

BAB 2

TEOLOGI MIMBAR

2.1 Mimbar menurut Homiletika Jhon Calvin

Dalam pemikiran Jhon Calvin, mimbar memiliki peran yang sangat penting dan sakral dalam gereja. Mimbar bukanlah sekadar podium atau tempat fisik seorang pendeta berbicara kepada jemaatnya. Lebih jauh, mimbar adalah tempat Allah berbicara secara langsung kepada umat-Nya. Di tempat itu, Firman Tuhan disampaikan dan diterima, tempat kedaulatan Allah dinyatakan, dan tempat di mana umat-Nya diajak untuk memahami dan menerima kedaulatan dan kehendak Allah.⁵

Dalam konteks ini, Jhon Calvin melihat mimbar sebagai wahana bagi Allah untuk berbicara kepada umat-Nya, tempat kedaulatan Allah dinyatakan secara jelas dan tak terbantahkan. Mimbar bukanlah tempat untuk orasi manusia, melainkan wahana bagi Allah untuk berbicara kepada umat-Nya. Mimbar menjadi sebuah jembatan antara Allah dan umat-Nya, sebuah wahana yang memfasilitasi komunikasi langsung antara Allah dan umat-Nya.⁶

Jhon Calvin menegaskan bahwa setiap khotbah harus berakar pada Alkitab, yang merupakan firman Tuhan yang nyata dan otentik. Khotbah harus mengekspresikan pesan Alkitab dengan jelas dan kuat. Dengan kata lain, setiap kata yang diucapkan dari mimbar harus mendorong orang-orang untuk memahami dan menerima kedaulatan Allah.⁷ Hal ini mencerminkan pandangan Jhon Calvin

⁵ Calvin, J., *Institutio Christianae Religionis* (Geneva: E. Calvin, (1559). 35.

⁶ Calvin, J., 37.

⁷ Calvin, J., 35.

bahwa Firman Tuhan adalah pusat dari segala khotbah dan pengajaran dalam gereja.

Jhon Calvin juga menekankan pentingnya persiapan dan penghargaan terhadap Alkitab dan Tuhan dalam khotbah. Khotbah harus dipersiapkan dan disampaikan dengan rasa hormat dan ketakutan yang mendalam terhadap Allah.⁸ Hal ini menunjukkan pentingnya peran mimbar sebagai tempat sakral di mana pesan Tuhan disampaikan kepada umat-Nya. Hal ini juga mencerminkan keyakinan Jhon Calvin bahwa penyampaian Firman Tuhan bukanlah tugas yang ringan, tetapi memerlukan persiapan dan penghargaan yang mendalam.

Selain itu, Jhon Calvin juga meyakini bahwa khotbah harus relevan dan berdampak terhadap kehidupan orang-orang. Itu berarti bahwa khotbah harus membahas isu-isu yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan harus mampu membantu orang-orang memahami dan menerapkan ajaran Alkitab dalam konteks mereka sendiri.⁹ Khotbah harus dirancang dan disampaikan dengan cara yang memudahkan orang untuk menerapkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini mencerminkan pandangan Jhon Calvin bahwa Firman Tuhan bukan hanya teori, tetapi harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dalam pandangan Jhon Calvin, mimbar adalah lebih dari sekadar tempat berbicara tentang Allah. Ini adalah tempat di mana Allah berbicara kepada umat-Nya, hal ini yang membuat umat untuk memahami dan menerima kedaulatan dan kehendak-Nya, dan membantu mereka untuk menerapkan ajaran-ajaran Alkitab dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

⁸ Calvin, J., 39.

⁹ Calvin, J., 39.

¹⁰ Calvin, J., 37.

Pemahaman Jhon Calvin dan penggunaan istilah Firman Tuhan bersifat multivalen, ia dengan beragam menggambarkan Firman Tuhan sebagai Kitab Suci, Injil dan Yesus Kristus. Hal ini tidak berarti bahwa ia menawarkan penjelasan tentang Firman dalam tiga rangkap. Yesus Kristus, kitab suci dan khotbah. Kitab Suci adalah Firman Allah, bukan sekedar kesaksian. Namun, jelas bahwa Jhon Calvin tidak sekedar menyamakan perkataan kitab suci dengan Firman Tuhan. Kitab Suci, terlepas dari proklamasi dan penafsirannya dalam komunitas beriman, berisiko dibengkokkan dan diputarbalikkan. Khotbah yang benar dan pendengaran yang benar akan Injil merupakan penghalang terhadap salah tafsir Alkitab. Keseluruhan peristiwa dakwah, baik proklamasi maupun resepsi, merupakan elemen sentral dalam pemahaman Jhon Calvin terhadap istilah Firman Tuhan. Jhon Calvin sangat menghargai khotbah sehingga ia menyatakan bahwa Firman Allah terutama diberikan melalui 'khotbah biasa'. Khotbah adalah kendaraan pilihan Tuhan untuk mengkomunikasikan Firman Tuhan di dunia. Firman Tuhan tidak hanya dijelaskan dalam khotbah; Firman sebenarnya diberikan melalui pemberitaan manusia.

Pemikiran Jhon Calvin selaras dengan klaim berani dari Second Helvetic Confessions (Pengakuan Helvetik Kedua) bahwa pemberitaan Firman Tuhan adalah Firman Tuhan. Dalam komentarnya tentang Efesus, Jhon Calvin dapat terlihat memberikan tanggapan homiletik terhadap eklesiologi Ekaristi: Dalam arti sempit, Kristus adalah satu-satunya landasan. Hanya Dialah yang menopang seluruh Gereja landasan yang di atasnya gereja dibangun melalui pemberitaan doktrin. Gereja yang didirikan oleh Kristus, dibangun melalui pemberitaan umat manusia.

Menurut teologi Jhon Calvin, Roh Kudus, dan iman yang diberikan oleh Roh, adalah kekuatan yang menyatukan umat manusia dengan Yesus Kristus dan memberi mereka manfaat-manfaat-Nya. Allah Bapa memberi kita Roh Kudus demi Putra-Nya. Roh memampukan umat manusia, yang dipisahkan oleh ruang dan waktu dari Kristus yang dimuliakan, untuk berkomunikasi dengan-Nya dan menerima manfaat-manfaat-Nya. Cara Roh menyelesaikan tugas ini adalah dengan menciptakan iman dalam diri manusia. Iman adalah karya utama Roh Kudus. Roh dicurahkan ke dalam hati dan pikiran manusia agar orang dapat benar-benar mengenal Tuhan melalui Kristus. Iman memberikan ‘pengetahuan tentang kehendak Tuhan terhadap kita’. Melalui iman, Roh berdiam dalam diri manusia dan umat Kristiani dapat yakin bahwa mereka aman dalam kasih karunia Allah. Di atas dasar inilah, yang diberikan oleh Kristus dan diterima dalam iman melalui Roh Kudus, Jhon Calvin membangun pemahamannya tentang pembenaran, pengudusan, kehidupan Kristen dan gereja dalam Buku III dan IV Institutio.

Namun pertanyaannya tetap terbuka, bagaimana Roh dan iman diberikan kepada manusia. Mengingat pandangan Jhon Calvin tentang transendensi ilahi, kebebasan dan kedaulatan, Tuhan tentu saja bebas untuk menyelamatkan sesuai pilihan Tuhan. Tuhan bisa menyelamatkan melalui perintah ilahi. Tuhan dapat menyampaikan kehendak Tuhan melalui keledai yang bisa berbicara atau semak yang terbakar. Injil dapat diketahui melalui penciptaan atau melalui pembelajaran pribadi, Roh diberikan sesuai dengan kehendak Allah. Jhon Calvin berpendapat bahwa ada ruang bagi kebebasan Tuhan untuk berkomunikasi sesuai kehendak Tuhan. Jadi, bagi Jhon Calvin mimbar bukan hanya sebagai tempat fisik untuk

berbicara, tetapi sebagai pusat teologis yaitu simbol kehadiran dan kedaulatan Allah dalam ibadah jemaat.

2.2 Teologi Mimbar

Mimbar dalam konteks agama, khususnya dalam Liturgi Gereja Toraja, memiliki makna yang sangat dalam dan simbolis. Makna ini mencerminkan kekayaan spiritual dan teologis dari agama tersebut. Dalam pemahaman teologis, mimbar diartikan sebagai tempat paling sakral di mana Firman Tuhan disampaikan. Tempat ini menjadi titik fokus dalam setiap ibadah, di mana pendeta atau pemimpin ibadah berdiri untuk menyampaikan Firman kepada jemaat.

Mimbar dalam konteks ini, tidak hanya merupakan sebuah struktur fisik, tetapi juga sebuah simbol yang penuh makna. Simbol mimbar mencerminkan kekayaan spiritual dan teologis agama. Hal ini memberikan gambaran bahwa mimbar adalah perantara antara Tuhan dan umat-Nya menjadi jembatan penghubung antara yang ilahi dan manusia.¹¹ Firman dengan kata lain, adalah titik pertemuan antara Tuhan dan umat-Nya, titik di mana Firman Tuhan disampaikan dan diterima.

Makna lain dari mimbar dalam konteks ini adalah sebagai lambang otoritas spiritual dan kebenaran agama. Mimbar merupakan simbol dari kekuatan Firman Tuhan dan kebenaran yang diungkapkannya. Ini menegaskan perannya sebagai penuntun dalam kehidupan spiritual umat beriman.¹² Dalam hal ini,

¹¹ Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 22.

¹² Tony Lane Runtut Pijar, *Sejarah Pemikiran Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 212.

mimbar menjadi representasi dari otoritas dan kebenaran Tuhan yang diwujudkan dalam bentuk kata-kata yang disampaikan oleh pemimpin ibadah.

Buku Liturgi Gereja Toraja memberikan penjelasan mengenai peran dan makna mimbar. Dalam buku tersebut, mimbar disebut sebagai pusat tata ruang ibadah.¹³ Ini mengarah pada pemahaman bahwa mimbar adalah media komunikasi antara Tuhan dan umat-Nya. Berfungsi sebagai sarana yang memfasilitasi komunikasi dua arah ini, mimbar menjadi jantung dari setiap ibadah. Mimbar menjadi titik di mana semua elemen ibadah berkumpul dan berinteraksi, dan menjadikannya sebagai simbol kedaulatan Allah dalam ibadah itu sendiri.

Dalam konteks ini, ‘pusat’ bukan hanya merujuk pada posisi fisik mimbar di tengah gereja, tetapi juga pada peran pentingnya dalam liturgi. Posisi ini mimbar sebagai pusat mencerminkan kepentingan teologis dan spiritual dari mimbar itu sendiri. Melalui mimbar, Firman Tuhan disampaikan dan diterima, menjadikannya pusat spiritual dan teologis ibadah. Ini menunjukkan betapa pentingnya mimbar dalam merancang dan mengimplementasikan ibadah yang berfokus pada Firman Tuhan. Dengan demikian, mimbar sebagai ‘pusat’ mencerminkan konsep sentralitas Firman Tuhan dalam ibadah dan kehidupan umat beriman.

Mimbar juga berfungsi sebagai tempat di mana umat beriman dapat merenung dan merefleksikan pesan-pesan yang disampaikan. Melalui khotbah dan ajaran yang disampaikan dari mimbar, umat beriman diajak untuk merenung, mengevaluasi, dan menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa mimbar bukan hanya tempat menyampaikan Firman

¹³ BPS Gereja Toraja, *Buku Liturgi Gereja Toraja* (Rantepao: PT SULO, 2019), 22.

Tuhan, tetapi juga tempat refleksi dan introspeksi diri. Mimbar menjadi tempat di mana umat beriman dapat merenung dan merefleksikan ajaran yang telah mereka terima, memfasilitasi pertumbuhan spiritual dan pemahaman mereka tentang Firman Tuhan.

Melihat lebih jauh lagi, mimbar juga dapat dilihat sebagai lambang dari peran yang dimainkan oleh gereja dalam masyarakat. Sebagai simbol kehadiran dan kedaulatan Allah, mimbar menandai tempat di mana komunitas beriman berkumpul, berdoa, dan belajar tentang Firman Tuhan. Melalui mimbar, gereja mampu memfasilitasi hubungan antara Tuhan dan umat-Nya, serta menjadi tempat di mana nilai-nilai agama diajarkan dan dipraktikkan. Melalui mimbar, gereja menjadi tempat di mana peran Tuhan dalam kehidupan umat beriman ditegaskan dan diperkuat. Mimbar, dengan demikian, menjadi pusat kehidupan komunitas beriman, tempat di mana mereka berkumpul untuk berdoa, mempelajari Firman Tuhan, dan membangun hubungan dengan Tuhan.

Secara keseluruhan, mimbar memiliki peran penting dalam ibadah dan peran ini mencerminkan maknanya dalam agama. Sebagai titik pusat ibadah, mimbar menjadi simbol dari peran gereja dalam masyarakat dan kekuatan Firman Tuhan dalam kehidupan umat beriman. Dengan demikian, mimbar menjadi lebih dari sekadar tempat fisik, ia menjadi titik di mana Firman Tuhan disampaikan, diterima, dan dipraktikkan, serta menjadi tempat di mana kebenaran Tuhan dinyatakan dan kehidupan spiritual umat beriman diperkuat.